BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional memiliki tujuan fundamental untuk mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik secara komprehesif, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial demi peradaban bangsa yang bermartabat. Landasan hukum mengenai hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Meskipun demikian, data Susenas BPS Tahun 2023 menunjukkan bahwa pendidikan nonformal di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam upaya optimalisasi implementasinya. Berdasarkan laporan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kemdikbud RI (2022), sekitar 60% penyelenggaraan pendidikan nonformal keagamaan di Indonesia masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada tutor (*teacher-centered*) dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada satuan pendidikan nonformal, khususnya dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui variasi metode yang lebih interaktif.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam penguatan nilai spiritual dan sosial anak adalah Sekolah Minggu. Sebagai

lembaga pendidikan keagamaan nonformal, Sekolah Minggu memiliki kontribusi penting dalam pembinaan iman dan pembentukan karakter anak melalui kegiatan terstruktur seperti pembelajaran Alkitab, diskusi, serta aktivitas kelompok (Sidjabat, 2021). Efektivitas pembelajaran di Sekolah Minggu sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. Partisipasi belajar menjadi penting karena apabila keterlibatan peserta didik rendah, maka proses internalisasi nilai-nilai Kristiani tidak dapat berjalan secara optimal (Simanjuntak, 2023).

Dari perspektif perkembangan kognitif, anak sekolah Minggu Horong 3 berada pada fase operasional konkret menurut teori Jean Piaget (dalam Santrock, 2019). Pada tahap ini, anak telah memiliki kemampuan berpikir logis terhadap objek konkret, memahami hubungan sebab-akibat, serta mampu berkolaborasi dalam kelompok. Sejalan dengan karakteristik tersebut, konstruk keterlibatan tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik, melainkan mencakup parameter teoretis-observasional yang meliputi berbagai aktivitas verbal, non-verbal, emosional, hingga keterlibatan sosial (Arifin, 2022; Fatmawati, 2019; Librianty & Sumantri, 2014). Seluruh perilaku belajar tersebut muncul ketika anak memiliki inisiatif untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mempertahankan fokus perhatian, serta bekerja sama dalam dinamika kelompok. Karakteristik ini menunjukkan bahwa anak cenderung lebih mudah terlibat aktif dalam pembelajaran yang konkret, interaktif, serta melibatkan kerja sama dan unsur kompetisi, seperti penerapan metode permainan cerdas cermat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Minggu Horong 3 Desa Gurgur Aek Raja terhadap 30 anak, terungkap bahwa tingkat

partisipasi belajar anak masih relatif rendah. Dari total 30 anak yang diamati, hanya 9 anak (30%) yang menunjukkan keterlibatan aktif secara verbal, seperti berani menjawab pertanyaan terkait materi Alkitab. Sebaliknya, mayoritas anak menunjukkan kecenderungan pasif dan kurang fokus, di mana 12 anak (40%) terlihat pasif dalam kegiatan diskusi kelompok, dan 9 anak (30%) lainnya sering kali kehilangan konsentrasi serta mudah terdistraksi dengan mengobrol di luar konteks materi pembelajaran. Rendahnya partisipasi ini diduga kuat dipengaruhi oleh dominasi penggunaan metode ceramah (*teacher-centered*) yang belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik anak pada tahap operasional konkret yang cenderung aktif dan menyukai interaksi sosial. Senada dengan hal tersebut, Aulad (2025) menyatakan bahwa rendahnya partisipasi dalam pembelajaran keagamaan sering kali disebabkan oleh penggunaan metode yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Kondisi rendahnya partisipasi belajar tersebut mengindikasikan adanya *mismatch* antara pendekatan pembelajaran dengan minat serta karakteristik anak yang cenderung menyukai aktivitas berbasis kelompok dan kompetisi (Fauzi, 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Hasil penelitian Ramadhani dkk. (2024) menunjukkan bahwa metode permainan cerdas cermat secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik melalui pendekatan eksperimen kuantitatif. Metode ini dinilai relevan karena mampu mengintegrasikan unsur kompetisi, kerja sama, serta penguatan materi pembelajaran dalam suasana yang interaktif dan menyenangkan.

Penerapan metode permainan cerdas cermat juga sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 yang menekankan fleksibilitas metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sujiono (2024) menegaskan bahwa permainan kompetitif dalam pendidikan nonformal Kristen dapat melatih kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab sosial. Meskipun telah terdapat penelitian mengenai pembinaan karakter di Sekolah Minggu dan penerapan permainan edukatif, belum ditemukan penelitian empiris yang secara khusus menguji pengaruh metode permainan cerdas cermat terhadap partisipasi belajar anak di Sekolah Minggu Horong 3 Desa Gurgur Aek Raja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian pada konteks lokal di Sumatera Utara.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian berjudul **"Pengaruh Metode Permainan Cerdas Cermat terhadap Partisipasi Belajar Anak di Sekolah Minggu Horong 3 Desa Gurgur Aek Raja"** sangat relevan untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif terhadap permasalahan rendahnya partisipasi belajar anak dengan berlandaskan teori perkembangan kognitif, data empiris lapangan, serta prinsip pendidikan nonformal, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Luar Sekolah keagamaan di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut

1. Partisipasi belajar anak Sekolah Minggu Horong 3 belum optimal, ditandai dengan masih adanya anak yang pasif dan mudah terdistraksi dalam kegiatan pembelajaran.
2. Strategi pengajaran masih didominasi oleh metode ceramah (*teacher-centered*) dan kurangnya pembekalan atau pelatihan berkala bagi guru/tutor mengenai metodologi pembelajaran nonformal yang adaptif.
3. Pendekatan belajar yang diterapkan belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak yang berada pada tahap operasional konkret menurut Jean Piaget.
4. Belum adanya penerapan metode pembelajaran alternatif yang bersifat interaktif serta kompetitif untuk memicu motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik anak.
5. Minimnya variasi dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) yang kreatif, sehingga suasana kelas cenderung monoton bagi anak.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka penelitian dibatasi pada pengaruh metode permainan cerdas cermat terhadap partisipasi belajar anak di Sekolah Minggu Horong 3 Desa Gurgur Aek Raja dengan jumlah 30 peserta didik. Partisipasi belajar yang diukur melalui 5 aspek yaitu, keaktifan verbal, atensi

dan keterlibatan non-verbal, usaha dan ketekunan belajar, interaksi sosial, dan respons afektif, tanpa membahas variabel lain di luar fokus penelitian serta tidak digeneralisasikan pada lembaga pendidikan nonformal lainnya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dibuat, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat partisipasi belajar anak Sekolah Minggu Horong 3 sebelum diterapkan metode permainan cerdas cermat ?
2. Bagaimanakah tingkat partisipasi belajar anak Sekolah Minggu Horong 3 setelah diterapkan metode permainan cerdas cermat?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode permainan cerdas cermat terhadap partisipasi belajar anak Sekolah Minggu Horong 3?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat partisipasi belajar anak Sekolah Minggu Horong 3 sebelum diterapkan metode permainan cerdas cermat.
2. Untuk menganalisis tingkat partisipasi belajar anak Sekolah Minggu Horong 3 setelah diterapkan metode permainan cerdas cermat.
3. Untuk menganalisis pengaruh penerapan metode permainan cerdas cermat terhadap partisipasi belajar anak Sekolah Minggu Horong 3.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian metode pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peningkatan partisipasi belajar anak.
   2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai penerapan metode permainan cerdas cermat dalam pembelajaran keagamaan pada pendidikan nonformal.

2. Manfaat Praktis

   1) Bagi anak Sekolah Minggu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi belajar melalui penerapan metode permainan cerdas cermat yang lebih menarik dan interaktif.
   2) Bagi guru Sekolah Minggu, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif guna meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.
   3) Bagi pengelola Sekolah Minggu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.
   4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan dalam penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran permainan dan partisipasi belajar.